

Teologi Pembebasan (Asghar Ali Engineer)

Oleh: Hamlan*

Abstract

Asghar Ali Engineer is one of a reformer and was involved in the reform movement in Indiapur, India. One of his works "Islam and the Theology of Liberation (Islam and Liberation Theology)" is a reaction to the emergence of the regime in the name of religion that tend to reinforce the status quo. It cannot be criticized and it is also less of evaluated the justisement of Muslims. According to the theology of Engineer, it can be reviewed and invited to discuss about everyday social, economic, and political problems. Theology should be intertwined with the life not only discuss about theologies itself.

Kata kunci : Teologi



* Hamlan adalah Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan alumni S-2 IAIN Sumatera Utara.

Pendahuluan

Teologi adalah sebuah paham atau pemikiran tentang peranan agama dalam mengatasi permasalahan sosial. Sebuah fakta empiris, bahwa agama yang semula datang untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi waktu turunnya agama, dan bisa menjawabnya dengan baik, namun seiring perjalanan waktu, kenyataannya menjadi semakin jauh dari peran solusi, bahkan hanya sekedar menjalankan peran ritual tradisional yang statis. Secara historis, teologi Islam sebagai sebuah metodologi, merupakan salah satu cara pandang diantara beragam cara pandang didalam memahami nilai-nilai keagamaan. Ia juga telah digunakan oleh para pakar muslim dalam memahami berbagai fenomena keagamaan maupun sosial, dengan berbagai kekurangannya. Untuk itu, dengan segala konsekuensinya, lalu teologi Islam dalam perspektif ini merupakan sebuah disiplin ilmu yang sangat urgen untuk dikaji secara lebih mendalam.

Akhir-akhir ini, teologi Islam sebagai sebuah aksiologi, telah banyak ditulis para pakar. Tulisan itu dengan maksud untuk mengadvokasi berbagai ketimpangan sosial; baik aspek sosial keperempuanan, seperti teologi gender, atau teologi feminisme; juga aspek sosial kemiskinan dan ketertindasan, seperti teologi kemiskinan atau teologi transformatifnya, dan juga teologi pembebasan.

Untuk maksud itu, maka mengkaji teologi Islam dalam perspektif ini merupakan sebuah upaya mengadvokasi ketimpangan sosial. Caranya dengan memahami secara mendalam wahyu Allah dan Sunah Rasul-Nya, via mengembangkan disiplin teologi tertentu sesuai dengan obyek yang diinginkannya. Dengan teologi ini diharapkan ketimpangan sosial yang terjadi dapat tereleminasi atau kalau mungkin teratasi secara baik dan benar.

Ketika realitas kontemporer terkuak dan kemudian muncul gambaran kaum-kaum lemah berhadapan secara tidak seimbang dengan kaum kuat, warga Negara berbenturan dengan tirani kekuatan dan masyarakat teknologi – industrial merasakan keterasingan dahsyat yang mengungkungi eksistensinya, ini berarti manusia sedang menghadapi problem kemanusiaannya. Oleh karena itu, “pembebasan” yang berarti memanusiaikan manusia, menjadi kata kunci yang paling penting dan mendasar bagi segala upaya solusi meningkatkan kesejahteraan umat manusia dalam setiap dimensi kehidupannya dan pada gilirannya menyangkut citra kehidupan itu sendiri pada derajat yang paling tinggi dan mulia.

Islam adalah suatu agama yang muncul ke permukaan bumi untuk menyelamatkan, membela dan menegakkan keadilan dalam wujud yang lebih konkrit. Islam tidak hanya menyangkut spiritual, tetapi menyangkut juga sisi duniawi. Dari sini dipahami bahwa Islam juga bermakna sebagai pembebas yang membebaskan manusia dari berbagai penyimpangan dan ketidakadilan. Banyak ayat al-Quran yang memerintahkan manusia untuk menegakkan keadilan dan menentang akan kezaliman.¹

Dilihat dari realitanya ternyata wajah agama Islam yang merupakan penyelamat, pembela dan penegak keadilan seringkali kurang dipahami atau malah tidak diterapkan justru oleh pemeluknya sendiri. Agama Islam yang muncul hanyalah sekedar ritual belaka, terbatas jangkauannya hanya pada

¹ Dalam al-Quran kata ‘adil disebut sebanyak 15 kali sebagai kata benda. Kata ‘adil yang paling menonjol artinya adalah “sama” (QS an-Nisa’/4: 58) yang memberi kesan adanya dua pihak atau lebih. Karena jika hanya satu pihak tidak akan terjadi “persamaan” juga bermakna *wadh’u sya’in fi mahalihi* menempatkan sesuai dengan posisinya, lihat Syahrin Harahap, *Ensiklopedi Akidah Islam*, (Jakarta Selatan: Predana Media, 2003), hlm. 7.

spiritual. Hal ini mengakibatkan hilangnya kesadaran keberagaman yang mampu menghubungkan antara keseluruhan ajaran dengan kemuliaan praktek-praktek kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kesadaran ataupun spirit agama itu adalah kesadaran untuk menegakkan keadilan, tetapi kesadaran ini telah hilang di tengah-tengah masyarakat Muslim. Akibat dari hal ini muncullah berbagai rezim penguasaan yang mengatasnamakan agama yang cenderung memperkuat status quonya. Tidak bisa dikritik dan kurang dievaluasi sesuai dengan ukuran keadilan oleh umat Islam.

Dengan mengamati fenomena di atas, salah satu faktor munculnya karya Asghar Ali Engineer berupa Islam dan Teologi Pembebasan (*Islam and Liberation Theology*) adalah karena reaksi problem tersebut. Teologi yang harus dipahami menurutnya adalah teologi yang dapat dikaji dan diajak untuk berdialog dengan problematika sosial, ekonomi, dan politik sehari-hari. Bukan teologi yang hanya berkuat pada masalah internal teologis belaka tanpa menyatu dengan denyut kehidupan itu sendiri. Teologi Islam harus benar-benar peduli kepada kehidupan manusia dalam kehidupannya. Konsep monoteisme tidak akan dipahami secara terpisah dengan keadilan sosial. Bahkan konsep itu akan ditempatkan dalam hubungan yang erat dengan humanisme dan rasa keadilan sosial dan ekonomi. Untuk itu perumusan kembali teologi Islam merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dielakkan.

Banyak tokoh yang bermunculan yang menganggap teologi Islam dewasa ini kurang berperan dalam kehidupan nyata. Dalam hal ini penulis mencoba menguraikan berbagai pemikiran Asghar Ali Engineer tentang teologi pembebasan (*Liberation Theology*).

Biografi Asghar Ali Engineer

Asghar Ali Engineer² dilahirkan di Bohra pada tanggal 10 Maret 1939 di Salumbar, Rajasthan (dekat Udaipur) di mana Syekh Qurban Husein, ayahnya adalah seorang *'amil* pada saat itu. Asghar Ali Engineer diberikan pelajaran tentang tafsir Quran *ta'wil*, *fiqh*, dan *hadist*. Dia mempelajari bahasa Arab dari ayahnya dan selanjutnya dikembangkannya sendiri. Dia telah mempelajari seluruh karya-karya utama dari Syi'ah Fatimiyah melalui Sayyid Hatim, Sayyid Qadhi Nu'man, Sayyid Muayyad Shirazi, Sayyid Hamiduddin Kirmani, Sayyid Hatim al-Razi, Sayyid Ja'far Mansur al-Yaman, dan lain-lain.

Disamping pendidikan agama, dia juga memperoleh pendidikan sekuler (umum). Dia meraih gelar insinyur di perusahaan Municipal Bombay dan kemudian secara suka rela mengundurkan diri dan terjun ke dalam gerakan pembaruan Bohra. Dia mulai memainkan peranan sebagai pemimpin dalam pembaharuan dari tahun 1972 ketika revolusi (pemberontakan) terjadi di Indiapur. Dia menulis beberapa artikel tentang gerakan reformasi pada tujuh belas surat kabar papan atas di India seperti *The Time of India*, *India Express*, *Statesman*, *Telegraph*, *The Hindu*, dan lain-lain. Dengan suara bulat dia terpilih sebagai sekretaris umum di Lembaga Komunitas Dewoodi Bohra pada konfirmasi pertamanya di Indiapur tahun 1977 dan terus berlanjut. Dia mencurahkan sebagian besar waktunya untuk gerakan reformasi dan telah

² Asghar Ali Engineer, seorang pemikir dan aktivis dai yang memimpin salah satu kelompok Syi'ah Islamiyah Daudi Bohras (Guraze Daudi) di Bombay India, sebagai seorang dai beliau harus tampil sebagai pembela umat yang tertindas dan berjuang melawan kezaliman. Djohan Efendi, "*Memikirkan Kembali Asumsi Pemikiran Kita*", dalam Asghar Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan*, terj. Hairussalim HS. Imam Baehaqy, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993), hlm. vi-viii.

menginternasionalkan gerakan reformasi tersebut melalui tulisan-tulisan dan pidatonya.³

Asghar Ali Engineer juga banyak berkecimpung dalam komunalisme dan kekerasan komunal di India sejak kerusuhan besar pertama di India di Jabalpur tahun 1961. Kerja dia di bidang ini dianggap sebagai orang yang memelopori (sebagai pelopor) dan sebagai pengakuan atas kerjanya ini, Universitas Calcutta menganugerahinya sebuah penghargaan berupa *degree of D. lit* pada bulan Februari 1983.

Kemudian sejak itu Asghar Ali Engineer terkenal. Dia juga terkenal sebagai sarjana terkemuka dalam Islam dan diundang untuk konferensi-konferensi internasional tentang Islam oleh berbagai pemerintahan dan Universitas. Asghar Ali Engineer telah memberikan kuliah di beberapa Universitas di USA, Canada, Indonesia, Malaysia, Jerman, Perancis, Thailand, Sri Lanka, Pakistan, Yaman, Libanon, Switzerland, Mesir, Tokyo, Uzbekistan, Moskow, Keningred, dan lain-lain. Dia juga memberikan kuliah pada seluruh Universitas di India.

Asghar Ali Engineer telah menerima beberapa penghargaan atas kerjanya dalam pemahaman antar agama. Dia secara yakin menunjukkan penghargaan yang sama terhadap seluruh agama dan menganggap bahwa keyakinan dalam agama adalah sebagai sesuatu yang sangat penting, sebuah kehidupan yang penuh makna. Meskipun demikian dia tidak percaya untuk menerima secara buta doktrin (dogma) yang diwarisi pendahulu. Dia menginginkan persoalan atau isu-isu yang ada dalam Islam dipikirkan dan dipahami kembali sesuai dengan perubahan waktu. Dia menyatakan bahwa kewajiban kita masing-masing untuk memperoleh (mencari) ajaran Islam dan menghayati (merefleksikannya) secara mendalam ketimbang hanya mengikuti seseorang secara membabi buta (*taklid*). Salah satu publikasinya yang muncul adalah *rethinking issues in Islam* (memahami kembali persoalan-persoalan dalam Islam).⁴

Latar Belakang dan Uraian Tentang Buku Islam and Liberation Theology

Adapun sebagai latar belakang penulisan dan pemikiran tentang Islam dan Teologi Liberal ini menurut Asghar Ali Engineer karena umat Islam sudah tidak lagi mpedulikan masalah keadilan sosial ekonomi, umat Islam menurutnya hanya menyisakan sedikit rasa peduli terhadap golongan lemah sehingga lenyaplah keadilan Islam yang distributif.⁵

Kemudian menurut Asghar Ali Engineer selain perhatian Islam dalam keadilan ekonomi juga sangat memperhatikan hak-hak wanita. Hak wanita ini telah dirampas oleh nilai-nilai feodal, sehingga wanita diposisikan tidak lebih hanya sebagai pelengkap dan makhluk yang dikebiri hak-haknya.⁶

Dalam hal ini Asghar Ali Engineer menyatakan perlu kembali digali nilai-nilai yang revolusioner di dalam teologi Islam sebagaimana terdapat dalam al-

³ Tim Penyusun Mahasiswa Pascasarjana IAIN-SU Medan, *Kompilasi Makalah Pemikiran Modern dalam Islam*, (buku tidak diterbitkan), hlm. 12.

⁴ *Ibid.*

⁵ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 10

⁶ Asghar Ali Engineer, *The Quran Women and Modern Society*, (New Delhi: Astarling Publishers Private Limited, 1999), hlm. 12.

Quran.⁷ Penuangan gagasan ini ke dalam karya tulis menurut Asghar Ali Engineer mempunyai beberapa alasan, yaitu:

1. Teologi Islam yang sedang berkembang dalam masyarakat saat ini telah kehilangan relevansinya dengan konteks sosial yang ada, sementara teologi Islam itu pada hakikatnya bersifat kontekstual dan bernilai transedental.
2. Teologi Islam tersebut telah mengalami pengaburan makna dari apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh Islam.
3. Komitmen Islam terhadap terwujudnya keadilan sosial ekonomi dan terhadap golongan masyarakat lemah haruslah dikembalikan sebagaimana awalnya.⁸

Dalam penulisan bukunya ini terdapat delapan belas artikel ataupun essay. Enam artikel pertama membahas secara umum tentang aspek-aspek liberatif dalam teologi. Selanjutnya artikel ketujuh sampai sembilan mengomentari tentang problematika ekonomi. Adapun artikel kesepuluh sampai ketiga belas membicarakan tentang isu-isu dalam teologi dan penafsirannya yang dilakukan oleh berbagai kelompok manusia sesuai dengan era modern.

Pada dua artikel berikutnya mengomentari tentang permasalahan wanita. Asghar Ali Engineer menyatakan jika hukum Islam dipahami secara tepat maka akan terdapat ajaran-ajaran yang menjamin kesetaraan wanita-wanita dan kaum laki-laki. Islam pada prinsipnya menolak pandangan atau sikap yang diskriminatif. Dalam Islam, tidak ada satu perbedaan pun antara satu manusia dari manusia yang lain, atau satu bangsa dengan bangsa lain yang membuat mereka lebih utama dibanding yang lain. Menurut Asghar Ali Engineer gerakan pembebasan dalam konteks modern tidak akan terwujud tanpa dibarengi pembebasan wanita. Tiga artikel dalam buku Asghar Ali Engineer tersebut membahas tentang gerakan reformasi Islam dan hubungan Hindu-Muslim di India. Islam adalah ajaran-ajaran yang membebaskan. Satu bagian pentingnya menurut Asghar Ali Engineer adalah terciptanya hubungan yang harmonis antara berbagai komunitas religius dalam masyarakat multi agama.

Petunjuk Ilahi menurut ajaran al-Quran adalah universal dan Tuhan memandang semua orang secara sama. Monoteisme yang didakwahkan Nabi SAW sejak awal merupakan risalah yang secara bersamaan diiringi dengan seruan mengenai signifikansi keadilan sosial, kesamaan di depan hukum, menghormati perbedaan, dan memperkuat kerjasama.

Asghar Ali Engineer menyatakan bahwa hubungan harmonis antar agama perlu digalakkan. Sebaliknya jika terjadi konflik maka perkembangan Islam pada akhirnya akan mengarah pada tumbuhnya ortodoksi bukan pembebasan.⁹ Dalam hal ini Negara India menurutnya perlu membicarakan dan mempunyai reformasi struktural yang jelas untuk terciptanya hubungan harmonis antara Hindu-Muslim di India. Inilah uraian singkat dari buku yang ditulis Asghar Ali Engineer.

Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer

Dalam membicarakan teologi pembebasan ini ada beberapa ciri yang menonjol dari teologi tersebut menurutnya, yaitu:

1. Teologi pembebasan dimulai dengan memperhatikan dan memandang kehidupan manusia di dunia dan di akhirat.

⁷ Nasruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Quran*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 135.

⁸ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, *Op. Cit.*, hlm. 11.

2. Teologi pembebasan tidaklah berpihak dan berkeinginan terhadap status quo yang melindungi orang kaya yang berhadapan dengan golongan miskin. Teologi pembebasan ini bisa dikatakan anti kemapanan.
3. Ciri berikutnya dalam teologi ini adalah berperan dalam membela kelompok yang ditindas dan terampas hak miliknya, kemudian kelompok ini diperjuangkan haknya dengan memberikan bekal ideologis yang kuat untuk melawan kaum yang menzaliminya. Ciri utama dari teologi pembebasan adalah pengakuan terhadap perlunya memperjuangkan secara serius masalah-masalah polaritas, spiritual-material kehidupan manusia dengan penyusunan kembali tatanan sosial sekarang ini menjadi tatanan yang adil dan egalitas. Teologi pembebasan harus mendorong sikap kritis terhadap suatu yang sudah baku dan harus terus berusaha secara konstan untuk menjelajahi kemungkinan-kemungkinan baru.¹⁰
4. Teologi pembebasan mengakui adanya kebebasan manusia dalam menentukan nasibnya tidak hanya terpaku kepada takdir. Kedua hal ini adalah merupakan hal yang saling melengkapi bukan malah dipertentangkan.¹¹ Inilah menurut Asghar Ali Engineer ciri khas dari teologi pembebasan tersebut.

Ada beberapa hal yang perlu untuk direnungkan dari pendapat Asghar Ali Engineer ini. Sebagaimana telah disinggung dalam pendahuluan tulisan ini, bahwa teologi yang dipahami dari pembebasan adalah bukan seperti teologi yang hanya berkutat pada masalah internal belaka, tetapi yang mampu berinteraksi dan berdialog dengan perubahan sosial, ekonomi, dan politik sehari-hari.

Pendapat ini sejalan dengan tokoh pembaharuan lainnya seperti Fazlur Rahman yang melihat kelemahan teologi Islam terletak pada aspek konsepsi dan metodologi. Pada aspek konsepsi, dia mengemukakan analisis bahwa teologi Islam dalam sejarahnya dikembangkan dibawah kondisi yang khusus dan sebagai respon terhadap masalah moral dan keagamaan yang konkrit dan terbatas.¹²

Demikian pula halnya dengan Sayyid Hossain Nasr yang menunjukkan bukti konkrit bahwa teologi yang dikembangkan sesuai dengan kondisi pada saat itu. Ketika di Syiria dan Irak terjadi perdebatan yang seru antara orang-orang muslim dengan penganut agama lain (Kristen, Mazda, dan Mani). Maka orang-orang muslim berusaha untuk melindungi dan mempertahankan Islam dengan metode yang rasional. Sebagaimana penganut-penganut agama lain yang telah mengembangkan argumen mereka secara filosofis dan teologi yang rasional.¹³

Selanjutnya pemikiran ini didukung oleh Ahmad Wahid (w. 1973) menyatakan bahwa teologi Islam yang ada pada saat itu sudah tidak mampu lagi menciptakan dialog dengan pemikiran tokoh-tokoh terpelajar muslim. Teorinya sudah kehilangan daya gugah dan uraiannya terlalu *simplistic*. Ketidakmampuan menciptakan suasana dialogis ini karena teologi Islam masih berbicara dengan bahasa abad-abad yang lalu dan tidak memenuhi syarat untuk bahasa atau persoalan pada abad ke dua puluh.¹⁴

Oleh karena itu teologi harus berfungsi ganda yaitu vertikal yang bersifat internal dan horizontal – eksternal. Fungsi ke dalam untuk memperkuat keimanan umat Islam. Sedangkan fungsi ke luar sebagai pedoman dalam menafsirkan dan menyikapi kehidupan dalam segala dimensinya.

M. Amin Abdullah menawarkan teologi Islam harus merupakan disiplin yang mampu berdialog dengan realitas dan perkembangan pemikiran yang sedang berkembang saat ini.¹⁵

Hal ini sejalan dengan pemikiran Fazlur Rahman, menurut beliau al-Quran sebagai sumber utama agama Islam perlu ditafsirkan secara menyeluruh

sekaligus dengan cara melihat latar belakangnya yang spesifik dan bukan dengan menafsirkan secara ayat per ayat atau bagian demi bagian¹⁶ yaitu suatu penafsiran yang mampu memahami al-Quran secara utuh, sehingga bagian-bagian teologis maupun etis dan etika al-Quran menjadi suatu keseluruhan yang padu.¹⁷

Salah satu aspek teologi pembebasan Asghar Ali Engineer tersebut berkenaan dengan penafsiran teologi terhadap tauhid. Pemahaman terhadap tauhid menurutnya tidaklah hanya dimaknakan dengan keesaan Tuhan, tetapi juga sebagai kesatuan manusia yang tidak akan terwujud tanpa terbentuknya masyarakat tanpa kelas (*classes society*). Konsep tauhid ini sangat dekat dengan ruh al-Quran untuk mewujudkan keadilan dan kebijakan. Untuk mendapatkan gelar atau sebutan sebagai kaum penengah (*ummata wasathan*) yang tercantum dalam surah al-Baqarah (2): 143 dan sebagai komunitas terbaik (*khaira ummah*) dalam surah Ali Imran (3): 110, umat Islam harus menegakkan salat, meningkatkan kesejahteraan bagi kaum miskin – papa, menyerukan kebajikan dan mencegah kejahatan. Dengan terbentuknya masyarakat tanpa kelas maka sebagai konsekuensinya adalah menciptakan struktur yang bebas eksploitas.¹⁸

Esensi keseluruhan hak-hak asasi manusia adalah kesamaan di antara semua rasa. Berdasarkan surah al-Hujarat (49): 11 – 13

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَحِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ. يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka, dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik, dan janganlah suka mencela dirimu sendiri [1409] dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan, seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman [1410] dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa, dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain, adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang

paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

[1409] Jangan mencela dirimu sendiri, maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin karena orang-orang mukmin seperti satu tubuh.

[1410] Panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti: Hai fasik, hai kafir dan sebagainya.

Tentang larangan hina menghina, saling mencurigai, saling menjelekan, dan keharusan saling mengenal satu sama lain. Hal ini merupakan karakteristik ajaran Islam yang fundamental dan sekaligus liberal.

Selain pemahaman terhadap tauhid, hal mendasar yang juga harus dipahami adalah iman. Iman berasal dari kata *amn* yang berarti selamat, damai, perlindungan dapat diandalkan, terpercaya, dan yakin. Pola pemikiran seperti ini sebenarnya merupakan pandangan yang dianut oleh para tokoh Muslim sebelumnya. Seperti Ibn Taimiyah menyatakan bahwa dalam dasar-dasar kepercayaan yang dianut ahli sunnah, iman mencakup kepercayaan hati, pernyataan, dan perbuatan.¹⁹ Bahkan jauh sebelumnya Abd. al-Jabbar, salah satu tokoh Mu'tazilah mengungkapkan bahwa rujukan atau sumber iman adalah pelaksanaan ketaatan terhadap perbuatan yang diwajibkan dan hal-hal yang disunnahkan, serta menjauhi perbuatan yang jelek.²⁰ Namun berbeda dengan mereka, Asghar Ali Engineer berupaya menyempurnakan konsep yang dirumuskan mereka dengan cara menghubungkan secara konkrit antara konsep iman dengan Islam melalui praktis dalam kehidupan sosial, orang yang beriman menurut Asghar Ali Engineer adalah orang yang dapat dipercaya, berusaha menciptakan kedamaian dan ketertiban, serta memiliki keyakinan terhadap semua nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan. Iman juga berarti membawa manusia kepada perjuangan yang keras untuk menciptakan masyarakat yang berkeadilan. Teologi Islam juga mampu mengaitkan secara konkrit hubungan antara iman dan perilaku dalam satu hubungan yang organis dan konsisten.²¹

Selanjutnya konsep teologi tentang *predeterminasi*. Teologi pembebasan memandangnya dalam perspektif yang proporsional. Dalam teologi tradisional biasanya ini mengimplementasikan kepada penyerahan diri secara pasif kepada kemauan Tuhan. Namun sebenarnya bukan demikian menurut Asghar Ali Engineer, Allah itu memang Maha Kuasa tetapi bukan berarti manusia tidak mempunyai kebebasan atau inisiatif. Maha kuasa artinya Allah berkuasa membuat hukum alam dan memberikan kebebasan kepada manusia untuk mengikutinya. Hukum Allah tersebut adalah berupa kerangka nilai yang mengarah kepada kemajuan dan kesejahteraan sosial, bebas dari struktur sosial ekonomi yang menindas, meningkatkan harkat kemanusiaan, dan tidak memberi tempat kepada penindasan eksploitor, karena Allah menciptakan setiap manusia dengan inisiatif berbuat dan mengaktualisasikan potensi dirinya.²²

Beberapa poin di atas merupakan hal yang perlu untuk dicermati maupun direnungkan dalam teologi pembebasannya Asghar Ali Engineer agar bisa dielaborasi dalam kehidupan sekarang ini.

Penutup

Tulisan ini hanyalah memaparkan secara garis besar beberapa teologi pembebasan menurut Asghar Ali Engineer. Aspek-aspek yang dikemukakannya tersebut menurut pendapatnya merupakan elemen-elemen liberatif dalam Islam. Dengan teologi pembebasan tersebut menurut Asghar Ali Engineer seseorang

belumah dikatakan memahami ajaran-ajaran Islam dan menangkap intinya jika orang tersebut mengesampingkan konsep keadilan sosial, ekonomi, persamaan kelamin, ras dan kebebasan, serta menghargai harkat dan martabat manusia. Asghar Ali Engineer juga mengharapkan dengan ditulisnya buku ini dapat membantu teologi Islam dari cengkraman strategi dan konservatisme, serta merangsang tumbuhnya pemikiran-pemikiran yang segar dan mendalam sehingga teologi Islam mempunyai peran penting dalam menghadapi tantangan-tantangan zaman pada saat sekarang ini.

Daftar Bacaan

- Abd A'la. *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal*, Jakarta: Paramida, 2003.
- Abdullah, M. Amin. *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Effendi, Djohar. "Memikirkan Kembali Asumsi Pemikiran Kita" dalam Asghar Ali Engineer. *Islam dan Pembebasan*, terj. Hairussalim H. S., Imam Behaqy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993.
- Engineer, Asghar Ali. *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Engineer, Asghar Ali. *The Qur'an Woman and Modern Society*, New Delhi: Astarling Punlishers Private Limited, 1999.
- Harahap, Syahrin. *Ensiklopedia Akidah Islam*, Jakarta Selatan: Paramadina, 2003.
- Ibn Taimiyyah, Taqiyuddin Abu al-abbas Ahmad. "Al-Aqidah al-Wasithiyyah" dalam Ahmad Muhammad Syakir (ed.). *al-Majmu' al-'Ula: Kitab al-Tawhid wa Kutub Ukhar*, cet. 1. Beirut: Alam al-Kibat, 1998.
- al-Jabbar, al-Qadhi Abd. *Syarh al-ushul al-Khamsah*, Abidin: Maktabah Wahabiyyah, 1965.
- Nasr, Sayyed Hossein. *Intelektual Islam: Teologi, Filsafat, dan Genosis*, terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of a Intellectual Tradition*, Chicago: The University of Chicago Press, 1984.
- ". "Menafsirkan al-Quran" dalam Taufik Adnan Amal (ed.). *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, Bandung: Mizan, 1994.
- Rahman, Fazlur. *Islam*, terj. Ahsin Muhammad, cet. 2. Bandung: Pustaka, 1994.
- Tim Penyusun Mahasiswa Pascasarjana IAIN SU. *Kompilasi Makalah Pemikiran Modern dalam Islam*. Medan, 2002.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Quran*, Jakarta Selatan: Paramadina, 1996.
- Wahib, Ahmad. "Teologi Islam" dalam Djohan Efendi dan Ismed Natsir (ed.). *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib*, Jakarta: LP3ES, 1995.